

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya pemuda sangat dituntut untuk menjadi generasi bangsa yang memiliki sikap berani sebagai pembaharu dan sarana transformasi pengetahuan bagi manusia awam yang kurang mengenyam pendidikan khususnya pendidikan agama Buddha. Pemuda juga dianggap oleh orang-orang memiliki kemampuan berbagai hal dalam bidang apa saja. Sebagaimana mestinya seorang pemuda tidak lepas dari aktivitas lingkungan sosial dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya yang beragam status pendidikan, pemuda harus mampu berada di tengah-tengah keadaan seperti ini dan mampu beradaptasi.

Menurut Monks (dalam Suwito, 2013) masa remaja disebut dengan adolesensi yang berasal dari bahasa latin *adolescene* dan *adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam peralihan menjadi dewasa. Masa ini akan banyak terjadi perubahan dalam diri individu sebagai batu loncatan mempersiapkan diri memasuki gerbang masa dewasa. Remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak kecil, namun ia juga belum bisa dikatakan sebagai individu dewasa, hal tersebut terjadi karena masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik itu biologis, psikologis, maupun perubahan sosial.

Memberikan *Dhammadesana* merupakan hal yang tidak akan pernah dapat dihindari dari kehidupan seorang *bikkhu*, *samanera*, maupun para pemuka umat Buddha di Indonesia. Menurut *Mangala Sutta*, mendengarkan *Dhammadesana* di waktu yang sesuai dikatakan sebagai berkah utama *Kalena Dhammassavanam Etam Mangalamuttamam (Sn. 268)*. *Dhammadesana* adalah salah satu metode ceramah untuk memberikan suatu pengetahuan agama kepada orang lain yang berjumlah satu atau lebih.

Setiap individu memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian, pembentukan rasa percaya diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Memiliki rasa percaya pemuda akan dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan. Kenyataannya banyak ditemui Pemuda yang kurang memiliki rasa percaya diri ketika dalam kegiatan, misalnya dalam kegiatan memimpin puja bhakti, ketika berada didalam lingkungan sekolah, menghadapi teman satu kelas, seperti saat menyampaikan materi ataupun beradaptasi dengan teman-temannya disekolah.

Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002:6). Kepercayaan diri bukan suatu bakat atau bawaan dalam diri, melainkan kualitas mental seseorang, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Pribadi dan Roestamadji, 2012) bahwa salah satu bentuk kelemahan generasi muda sekarang adalah kurangnya memiliki rasa percaya diri. Hal ini didukung pula oleh penelitian Affiatin (dalam Pribadi dan Roestamadji, 2012) yang menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri pada remaja.

Kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri maka akan selalu yakin pada tindakan yang dilakukan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Hal tersebut tentu mempermudah dalam proses belajar. Namun tidak semua orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup, perasaan minder dan malu membuat individu menjadi tidak yakin dengan kemampuannya, sehingga siswa cenderung menutup diri dari

lingkungannya. Perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Gufron & Risnawati (2012:37), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

Menurut sekretariat bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-Vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI) seseorang dapat dikategorikan atau masuk sebagai anggota muda-mudi apabila telah berusia 13-35 tahun, beragama Buddha dan belum menikah, maka seseorang tersebut masuk dalam anggota Sekber PMVBI. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) Batasan remaja dalam adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun. Penelitian ini mengacu pada usia minimal remaja yang telah ditetapkan oleh World Health Organization (WHO).

Pemuda semestinya memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada, seorang pemuda benar-benar mempunyai kemampuan untuk membawa dirinya dan orang lain untuk lebih baik salah satunya memiliki rasa percaya diri. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi merupakan hal penting dikembangkan pada setiap individu, apabila setiap individu memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menimbulkan berbagai masalah dari berbagai aspek, contohnya dari segi akademik, akan menyebabkan terjadinya penurunan prestasi dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa cenderung minder, dan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara kepada 4 dari 47 muda-mudii yang dilakukan pada 04 Mei 2019, bahwa masih banyak muda-mudi yang cenderung malu atau grogi saat menyampaikan materi dikelas, takut salah ketika menyampaikan materi. Berbagai permasalahan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul sebagai berikut “Pengaruh Praktik *Dhammadesana* Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, Bandar Lampung Tahun 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Muda-mudi kurang memiliki keterbukaan antara satu sama lain.
2. Muda-mudi kurang aktif dalam lingkungan vihara.
3. Rasa minder yang masih terdapat dalam diri muda-mudi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:
Pengaruh Praktik *Dhammadesana* Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, Bandar Lampung Tahun 2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka timbul permasalahan yaitu: “Apakah *Dhammadesana* Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, Bandar Lampung Tahun 2019.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti yaitu untuk mengetahui Pengaruh Praktik *Dhammadesana* Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, Bandar Lampung Tahun 2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat di tinjau secara teoritis maupun secara praktis, dari penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoritis

- a) Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi muda-mudi dan pengurus vihara mengenai Pengaruh Praktik *Dhammadesana* Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha, Bandar Lampung Tahun 2019.
- b) Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh Praktik *Dhammadesana* Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha.

2. Praktis

- a) Dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri muda-mudi dalam lingkungan vihara.
- b) Dapat menambah wawasan bagi pengurus vihara mengenai tingkat kepercayaan diri muda-mudi.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.